



GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN: SOSIALISASI KOMPETENSI PSE DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Indri Astutik¹, Eka Nova Ali Vardhani², Debby Murni Kusuma Wardani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: indri@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam meningkatkan praktik pembelajaran guru sekolah menengah kejuruan, dengan fokus pada integrasi kompetensi PSE untuk membangun karakter siswa. Sosialisasi yang berlangsung selama satu hari, yang diselenggarakan di SMK Muhammadiyah 4 Kalisat Jember, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai lima kompetensi inti PSE: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sesi ini mencakup pemaparan teori, tanya jawab dan diskusi, simulasi, dan aktivitas reflektif untuk membantu guru menerapkan kompetensi-kompetensi tersebut di kelas. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesiapan guru untuk mengintegrasikan PSE dalam praktik pembelajaran mereka. Namun, tantangan terkait keterbatasan waktu dan dukungan berkelanjutan menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan terus-menerus untuk memastikan penerapan PSE yang berkelanjutan di kelas. Inisiatif ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter mereka secara keseluruhan.

ABSTRACT

This article discusses the implementation of Social Emotional Learning (SEL) in improving the teaching practices of high school vocational education teachers, focusing on the integration of SEL competencies to foster character development in students. The one-day workshop, held at SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember, aimed to enhance teachers' understanding of the five core SEL competencies: self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making. The session included theoretical presentations, question and answer session, discussions, simulations, and reflective activities to help teachers apply these competencies in their classrooms. The results show a significant improvement in the teachers' understanding and readiness to incorporate SEL into their teaching practices. However, challenges related to time constraints and ongoing support were identified, suggesting the need for follow-up training and continuous mentoring to ensure sustainable implementation of SEL in the classroom. This initiative has proven effective in fostering a positive learning environment and supporting students' emotional and social development, thus contributing to their overall character building.

KEYWORDS

*Guru, Sosialisasi, Pendidikan Karakter
Teacher, Socialisation, Character Education*

ARTICLE HISTORY

Received 7 November 2024
Revised 21 November 2024
Accepted 4 Desember 2024



CORRESPONDENCE : Indri Astutik @ indri@unmuhjember.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi topik utama dalam pendidikan modern, dengan tujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang mendalam. Pendidikan karakter mencakup pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diterima, seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Untuk mencapai tujuan ini, banyak sekolah mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam kurikulum mereka sebagai cara untuk membantu siswa berkembang secara holistik.

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) adalah pendekatan yang bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, serta membuat keputusan yang baik. Kompetensi PSE yang mencakup *self-awareness* (kesadaran diri), *self-management* (manajemen diri), *social awareness* (kesadaran sosial), *relationship skills* (keterampilan hubungan), dan *responsible decision-making* (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) memberi siswa keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka (CASEL, 2020).

Teori kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman (1995) sangat relevan dengan PSE. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional (EQ) lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan kesuksesan individu. EQ mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, serta kemampuan untuk berempati dan membangun hubungan sosial yang positif. Dalam konteks pendidikan, teori ini menunjukkan bahwa guru yang menguasai keterampilan sosial emosional dapat lebih efektif dalam membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang matang dan berkarakter. Goleman (2007) lebih lanjut mengembangkan konsep ini dengan memperkenalkan *social intelligence* (kecerdasan sosial) sebagai kemampuan untuk memahami dan



memanipulasi dinamika hubungan antar individu dalam berbagai konteks sosial. PSE mengintegrasikan konsep-konsep ini, memungkinkan siswa untuk berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Selain itu, dalam teori pendidikan karakter menurut Lickona (2004), pendidikan karakter adalah upaya yang terstruktur untuk mengajarkan siswa nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Lickona mengemukakan bahwa karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui pemodelan nilai-nilai yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, dan mereka harus menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep empati dalam konteks pendidikan juga dipertegas oleh Meyers et al. (2019) yang mengemukakan bahwa empati guru adalah komponen utama dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang empatik mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang lebih efektif. Penerapan PSE dalam pengajaran memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan empati ini, yang akan berkontribusi langsung pada pembentukan karakter siswa.

Namun, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa banyak siswa masih menghadapi tantangan besar dalam hal perilaku sosial dan emosional. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menunjukkan bahwa kenakalan remaja dan perilaku agresif, seperti bullying, masih menjadi masalah signifikan di sekolah-sekolah. Sebagai contoh, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya lonjakan kasus bullying di sekolah-sekolah pada tahun 2020, yang melibatkan tidak hanya siswa sebagai pelaku tetapi juga sebagai korban. Bullying, baik itu verbal, fisik, maupun siber, berdampak pada kesejahteraan emosional siswa, dan dapat merusak perkembangan sosial mereka.

Menurut data KPAI (2020), hampir 40% siswa di Indonesia pernah menjadi



korban bullying, sementara sekitar 25% pelaku bullying merupakan siswa yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik. Kenakalan remaja seperti perundungan (bullying) dan tawuran seringkali berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan program yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial emosional, yang dapat mengurangi perilaku negatif dan mendukung penciptaan iklim sekolah yang lebih positif.

Program pelatihan PSE bagi guru, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sangat penting untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan dalam pendidikan karakter. Guru yang dilatih dalam kompetensi PSE dapat mengintegrasikan keterampilan ini dalam pengajaran mereka sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, dan mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Kompetensi PSE memberikan guru alat yang efektif untuk mendukung siswa tidak hanya dalam mengelola emosi mereka, tetapi juga dalam membentuk sikap dan nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa program PSE di sekolah memiliki dampak positif pada berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk peningkatan prestasi akademik, pengurangan perilaku negatif, dan peningkatan kesejahteraan sosial dan emosional. Dengan demikian, pengembangan kompetensi PSE bagi guru tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga berkontribusi langsung pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan upaya sosialisasi lima kompetensi PSE bagi guru SMK sebagai strategi untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa. Dengan menggunakan metode sosialisasi yang interaktif dan terstruktur, guru diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang PSE dan dapat mengimplementasikannya dalam praktik pengajaran



mereka sehari-hari. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa di SMK, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter secara lebih holistik.

METODE

Metode yang digunakan dalam program sosialisasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) ini dibagi menjadi tiga bagian utama: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Setiap bagian memiliki tujuan dan kegiatan yang saling mendukung untuk memastikan keberhasilan sosialisasi kompetensi PSE kepada guru SMK.

Pada tahap persiapan, beberapa langkah dilakukan untuk memastikan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif:

- a. Langkah pertama adalah berkoordinasi dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember untuk memperoleh izin pelaksanaan program sosialisasi. Dalam pertemuan ini, dibuatlah Memorandum of Understanding (MoU) yang berfungsi sebagai kesepakatan formal antara pihak penyelenggara dan sekolah, yang menyatakan komitmen bersama untuk melaksanakan program tersebut.
- b. Setelah memperoleh izin, dilakukan langkah lanjutan untuk menilai kondisi sekolah dan kesiapan guru. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan kepala sekolah dan beberapa guru untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan kelas, serta kebutuhan terkait pengembangan kompetensi sosial dan emosional. Informasi ini sangat penting untuk menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi di sekolah.
- c. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, materi pelatihan disusun dengan menekankan pada kompetensi PSE yang paling relevan bagi guru SMK. Materi ini mencakup penjelasan singkat tentang lima kompetensi PSE dan bagaimana penerapannya dapat membantu dalam membangun karakter siswa dan mengelola situasi sosial emosional di kelas.

Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan dalam satu hari dengan agenda yang



padat namun terstruktur. Pelaksanaan ini mencakup:

- a. **Pengenalan Materi:** Dimulai dengan pemaparan materi tentang lima kompetensi PSE. Setiap kompetensi dijelaskan dengan contoh konkret yang relevan dengan situasi pendidikan di SMK, serta bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pengajaran dan kehidupan sehari-hari.
- b. **Tanya Jawab dan Diskusi:** Setelah sesi materi, dilakukan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi mengenai materi yang telah disampaikan. Selain itu, diskusi terbuka dilakukan untuk membahas tantangan yang dihadapi guru dalam pengelolaan siswa, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, hubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Diskusi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kompetensi PSE dapat diterapkan secara praktis di kelas.

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi dan refleksi untuk mengukur keberhasilan sosialisasi dan pemahaman peserta terhadap kompetensi PSE yang telah diberikan. Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan tentang pemahaman mereka mengenai materi yang telah disosialisasikan. Hal ini dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka setelah mengikuti sosialisasi. Setiap peserta juga diminta untuk melakukan refleksi pribadi mengenai bagaimana mereka akan mengaplikasikan kompetensi PSE dalam praktik pengajaran mereka. Refleksi ini juga mencakup tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam penerapan PSE dan solusi yang mereka pikirkan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) bagi guru SMK Muhammadiyah 4 Kalisat, Jember berhasil memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kompetensi PSE dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam satu hari dengan agenda yang padat, mencakup pemaparan materi, sesi tanya jawab dan diskusi, serta simulasi

penerapan kompetensi PSE di kelas.

Sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang kompetensi-kompetensi utama dalam PSE. Sebelum sosialisasi, sebagian besar peserta tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar PSE dan aplikasinya dalam pembelajaran. Namun, setelah mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta mengaku merasa lebih siap untuk mengenali dan mengelola self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making dalam konteks pendidikan karakter. Peningkatan pemahaman guru ini sejalan dengan teori Goleman (1995) yang menekankan pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial untuk keberhasilan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Peningkatan pemahaman ini juga sesuai dengan CASEL (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi PSE dapat membantu individu mengelola emosi mereka, berempati dengan orang lain, dan membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks sosial.



Gambar 1 Pembukaan Kegiatan Sosialisasi

Sesi tanya jawab dan diskusi mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas, khususnya terkait dengan pengelolaan emosi siswa dan penerapan nilai-nilai karakter. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kesulitan dalam mengatasi siswa yang terlibat dalam konflik atau menunjukkan perilaku agresif. Diskusi ini juga memperlihatkan bahwa kompetensi self-management dan social awareness sangat

relevan dalam mengatasi masalah ini. Dengan kompetensi self-management, guru dapat lebih baik mengendalikan emosi mereka sendiri dalam situasi yang menegangkan. Sementara itu, dengan social awareness, mereka dapat lebih memahami perspektif siswa dan membimbing mereka dalam menyelesaikan konflik secara lebih konstruktif. Hal ini sejalan dengan teori CASEL (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan diri dan pemahaman terhadap orang lain dapat mengurangi perilaku negatif siswa, seperti bullying, dan menciptakan iklim kelas yang lebih positif.

Pada sesi simulasi peserta diajak untuk mempraktikkan penerapan kompetensi PSE dalam situasi yang sering dihadapi di kelas, seperti mengelola konflik siswa atau membantu siswa yang kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan kegiatan ini peserta dapat melihat bagaimana kompetensi relationship skills dan responsible decision-making dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dan membimbing siswa dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Penerapan kompetensi ini mendukung teori Lickona (2004) yang menekankan pentingnya pemodelan nilai-nilai karakter oleh guru. Guru yang mampu menunjukkan keterampilan relationship skills dan responsible decision-making dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan serupa dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 2 Penyampaian Materi

Setelah sosialisasi, peserta diminta untuk menulis refleksi diri mengenai bagaimana mereka akan mengimplementasikan kompetensi PSE dalam

pengajaran mereka. Banyak peserta menyatakan bahwa mereka berencana untuk menggunakan social awareness dalam mendiskusikan isu-isu sosial di kelas, serta menggunakan relationship skills untuk membangun hubungan yang lebih baik antara siswa. Hal ini sesuai dengan teori Goleman (2007) tentang kecerdasan sosial yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial sangat penting dalam membangun hubungan yang positif di sekolah. Guru yang mengintegrasikan kompetensi PSE dalam pembelajaran mereka tidak hanya mengembangkan karakter siswa, tetapi juga menciptakan ruang untuk berbagi dan memahami perbedaan di antara mereka.



Gambar 3 Peserta Mengikuti Pemaparan Materi



Gambar 4 Peserta Mengikuti Pemaparan Materi

Para peserta menunjukkan bahwa setelah mengikuti sosialisasi, mereka lebih siap untuk menerapkan kompetensi PSE dalam membantu siswa mengelola perasaan mereka, membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Banyak peserta yang menyatakan bahwa mereka akan lebih fokus pada pengembangan karakter siswa melalui penerapan PSE dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan PSE ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka melalui interaksi yang mendukung.



Gambar 5 Pemateri Menanggapi Pertanyaan



Gambar 6 Foto Bersama Pemateri dan Peserta



Salah satu temuan dari evaluasi yang dilakukan adalah keinginan para guru untuk melanjutkan pelatihan dan mendapatkan pendampingan lebih lanjut dalam penerapan PSE di kelas. Banyak peserta menyarankan adanya praktik langsung yang lebih intensif serta pendampingan berkelanjutan untuk mendukung implementasi PSE secara lebih efektif.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, sosialisasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman guru mengenai kompetensi PSE dan penerapannya dalam pendidikan karakter siswa. Sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman guru tentang self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making, yang sangat relevan dalam pengelolaan kelas dan pembentukan karakter siswa. Melalui simulasi, tanya jawab, dan refleksi diri, peserta memperoleh keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di kelas.

Untuk memastikan penerapan yang berkelanjutan, langkah selanjutnya yang perlu diambil adalah menyediakan pelatihan lanjutan serta pendampingan yang berkelanjutan guna mendukung guru dalam mengintegrasikan PSE ke dalam pembelajaran mereka, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). Core competencies. Diakses dari <https://casel.org/core-competencies/>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence: The new science of human relationships*.



Bantam Books.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2020). Laporan tahunan: Kenakalan remaja dan perilaku agresif di sekolah. Jakarta: Kemendikbud.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). Kasus bullying di Indonesia: Laporan tahunan. Diakses dari <https://kpai.go.id/laporan-bullying>

Lickona, T. (2004). Character education: The movement, its impact, and its future. *The Journal of Social Studies Research*, 28(3), 28-34. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2004.05.004>

Meyers, S., Rowell, K., Wells, M., & Smith, B. C. (2019). Teacher empathy: A model of empathy for teaching for student success. *College Teaching*, 67(3), 160-168. <https://doi.org/10.1080/87567-555.2019.1579699>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.